

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait Raden Adipati Soeria Nata Ningrat

Adityo Baskoro Hardoyo

Universitas Komputer Indonesia
adityo.bhardoyo@email.unikom.ac.id



ABSTRAK. Pada masa Kolonial kerajaan Nusantara, foto dapat dikatakan sebagai barang mewah, hanya masyarakat dari golongan tertentu yang memiliki foto diri, Raden Adipati Soeria Nata Ningrat merupakan salah satu yang memiliki foto portrait, sehingga menarik untuk dilakukan kajian terhadap foto dirinya. Kajian yang berkaitan dengan foto portrait Raden Adipati Soeria Nata Ningrat dengan menggunakan Bahasa Rupa Primadi Tabrani belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari foto portrait dapat dilakukan kajian menggunakan Bahasa Rupa Primadi Tabrani, untuk menganalisa pesan yang ingin disampaikan dari foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat, terutama dari simbol status sosial. Dimana simbole status sosial tersebut terlihat dari atribut pakaian yang dikenakan, seperti motif pada pakaian, posisi keris, hingga pemilihan batik yang dikenakan dalam foto portrait.

Diterima:
2022-01-25
Direvisi:
2022-04-18
Disetujui:
2022-04-19

Kata Kunci: Bahasa Rupa, Busana Tradisional, Foto, Keris.

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan salah satu cabang kajian ilmu yang kini kerap diajarkan pada beberapa program studi eksak dan non eksakta. Dari sebuah foto dapat merepresentasikan berbagai hal yang terekam pada suatu bidang foto. Bagi sebagian orang foto merupakan suatu kenangan yang diambil pada suatu waktu untuk dilihat kembali pada waktu yang akan datang. Dapat dikatakan foto merupakan representasi suatu kenangan tidak bergerak yang diambil pada masanya, baik suatu kenangan baik atau kenangan buruk, baik dilakukan secara alami atau dilakukan setting terlebih dahulu. Namun, sebuah foto bukan hanya suatu kenangan dari suatu masa, dari sebuah foto dapat dilakukan kajian berbagai data visual.

Saat ini, hasil dari foto bukanlah suatu barang mewah, bahkan kegiatan fotografi dapat dikatakan salah satu kegiatan keseharian, proses foto bisa dilakukan setiap saat melalui telepon genggam berkamera oleh siapa saja dan dimana saja. Berbeda bila kita berbicara fotografi pada masa kolonial di Nusantara, tidak semua golongan masyarakat dapat melakukan proses foto, dikarenakan prosesnya yang mahal. Foto merupakan suatu barang mewah dan simbol status pada masa tersebut. Pada masa tersebut orang berfoto cenderung menggunakan busana yang merepresentasikan status sosial di masyarakat.

Dapat dikatakan keris sebagai bagian penting dalam busana tradisional beberapa daerah di pulau Jawa. Keris juga dapat dijadikan sebagai simbol status sosial di masyarakat. Meskipun tidak ada aturan yang baku mengenai kepemilikan dan jenis keris tertentu, adanya kesepakatan di masyarakat keris dengan jenis tertentu hanya dapat dimiliki dan dipakai oleh golongan tertentu dengan status sosial tertentu. Keris dapat diperkirakan siapa pemiliknya berdasarkan *warangka*, *hulu*, dan bilah keris. Pada *warangka* dan *hulu* keris dengan material yang langka dan mahal tentunya bukan dimiliki oleh orang kebanyakan, belum lagi bila pada bilah keris diberikan tinatah emas (Kasiyanto, 1996).

Pada umumnya, ketika seseorang menggunakan busana tradisional yang menyertakan keris pada kelengkapan pakaiannya, keris tidak terluhiat jelas dari muka depan, karena sebagian besar tertutup oleh badan penggunanya. Namun pada foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat wujud keris justru terlihat sangat jelas dari posisi depan, hal ini membuat foto tersebut menarik untuk dikaji.

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

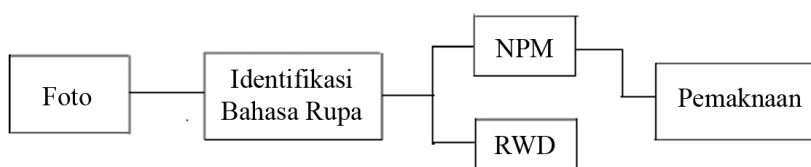
METODE

Pembahasan penelitian kali ini menggunakan metode Bahasa Rupa dengan mengikuti tahapan Creswell (2017), dimana dilakukan pengamatan atau observasi terhadap objek foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat sebagai objek fotografi yang merupakan suatu karya dokumentasi visual, selanjutnya melakukan pengumpulan data mengenai visualisasi keris pada foto tersebut dan mendeskripsikannya dalam metode Bahasa Rupa Primadi Tabrani.

Dalam metode Bahasa Rupa Primadi Tabrani (2009), dikenal dengan NPM dan RWD. NPM merupakan naturalis-perspektif-momenopname, dimana suatu visual digambarkan diam (*still*), yang memiliki kecenderungan dibatasi oleh *frame* dengan dimensi panjang-lebar-tinggi. Sedangkan RWD merupakan ruang-waktu-datar, dimana objek visual dapat ditampilkan dari berbagai jarak, ruang, dan waktu. Bahkan dalam satu visual bisa menampilkan berbagai adegan. Objek visual yang menggunakan RWD seperti karya visual pra-sejarah atau relief pada candi-candi, dimana pada satu *frame* dapat menampilkan berbagai adegan.

Dalam melakukan kajian foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat lebih tepat jika menggunakan metode Bahasa Rupa NPM, dikarenakan lebih sesuai untuk melakukan kajian pada objek visual yang hanya memiliki satu *frame* dengan satu ruang dan waktu, dan memiliki satu adegan, dengan menggunakan metode seperti pada alur pada Bagan 1.

Bagan 1. Penerapan teori pembahasan Bahasa Rupa Tabrani



Salah satu kajian visual yang melakukan pembahasan dengan menggunakan Bahasa Rupa Primadi Tabrani adalah Nasrudin (2020) pada jurnal Visualita, dimana dilakukan pembahasan mengenai visual Komik Black Metal Istiqomah, pada visual tersebut dilakukan kajian terhadap simbol-simbol dan elemen yang memiliki makna tertentu yang ditampilkan secara berlebih bila dianggap penting, dan ditampilkan apa adanya bila dianggap tidak penting.

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

PEMBAHASAN

Raden Adipati Soeria Nata Ningrat

Tidak banyak data sejarah yang dapat digali mengenai Raden Adipati Soeria Nata Ningrat yang dikenal juga sebagai Bupati Lebak Banten. Raden Adipati Soeria Nata Ningrat merupakan putra dari Raden Muhammad Musa yang merupakan Penghulu Bintang Limbangan yang dikenal juga pada abad ke-19 sebagai pelopor kesustraan Sunda.

Menurut Moriyama (2005), Raden Muhammad Musa memiliki enam belas anak dari enam istri, yaitu; Raden Ayu Perbata, Raden Ayu Bonanagara, Raden Ayu Rija, Raden Hajjah Djoehro, Raden Ayu Lendra Karaton, dan Raden Ayu Tedjamantri. Raden Adipati Soeria Nata Ningrat merupakan empat bersaudara dari Raden Ayu Perbata.



Gambar 1. Foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat

Sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Raden_Adipati_Soeria_Nata_Ningrat_regent_van_Lebak_\(West-Java\)_in_inheems_kostuum_TMnr_10001306.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Raden_Adipati_Soeria_Nata_Ningrat_regent_van_Lebak_(West-Java)_in_inheems_kostuum_TMnr_10001306.jpg)

Pada abad ke-19 tidak semua orang memiliki kesempatan untuk berfoto, dikarenakan prosesnya yang tidak sesederhana seperti saat ini, sehingga menyebabkan harga jasa pemotretan yang tidak murah. Gambar 1 merupakan foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat semasa menjabat, yang merupakan koleksi Tropen Museum, dimana tidak diketahui secara spesifik metadata dari foto tersebut, seperti; siapa fotografer, waktu tepat

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

pengambilan foto, lokasi pemotretan, jenis kamera, bukaan *aperture*, kecepatan bukaan rana, dan ISO.

Foto Portrait

Dalam Dybisz (2012), *“There is portraiture that expresses you, portraiture that expresses the subject, and portraiture that expresses both. While portraiture is all about the human condition, whether we shoot a contrived image or a subject “unposed,” all photography is a form of mediation. Understanding our own direction in portraiture requires us to shoot as much as we can, whatever kind of portraiture that may be, to discover what we most desire.”*. Dalam hal itu disampaikan bahwa suatu foto portrait merupakan suatu ekspresi yang disampaikan melalui suatu media fotografi, dimana suatu foto dapat menjadi suatu mediasi. Dapat dikatakan foto merupakan jembatan untuk menyampaikan suatu pesan diri yang ingin disampaikan pada penikmat untuk memberikan suatu informasi siapa sosok dalam foto tersebut, apakah pesan tersebut merupakan murni dari keinginan sosok dalam foto tersebut atau memang sengaja di atur oleh juru foto.

Busana Tradisional Nusantara

Dalam era kolonial, busana tradisional di Nusantara banyak terpengaruh oleh budaya Eropa, terutama terlihat pada masyarakat kelas atas di pulau Jawa. Dalam Sachari (2007), pengaruh budaya Eropa di Nusantara dapat terlihat pada bentuk bangunan, kendaraan (kereta kuda), dan pakaian. Dimana adanya percampuran antara budaya Eropa dan budaya Lokal tersebut bermula pada kalangan kerajaan di Nusantara, lalu diadaptasi pada kalangan lain, karena adanya adaptasi dari budaya Eropa dianggap memiliki status lebih tinggi di kehidupan masyarakat.



Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

Gambar 2. Lukisan Herman Willem Daendels

Sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Herman_Willem_Daendels#/media/Berkas:Posthuum_portret_van_Herman_Willem_Daendels_\(1762-1818\).Gouverneur-generaal_\(1808-10\),_SK-A-3790.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Herman_Willem_Daendels#/media/Berkas:Posthuum_portret_van_Herman_Willem_Daendels_(1762-1818).Gouverneur-generaal_(1808-10),_SK-A-3790.jpg)

Gambar 2 merupakan lukisan portrait dari Herman Willem Daendels yang dilukis oleh Raden Saleh Syarif Bustaman. Daendels merupakan Gubernur Jendral ke-36 yang di temptkan oleh Belanda di wilayah Hindia Belanda, dimana wilayahnya meliputi pulau Jawa. Daendels memerintah kurang lebih sekitar 3 tahun, yakni pada tahun 1808 hingga 1811.

Pada lukisan tersebut dapat dilihat pakaian yang dikenakan Daendels rajutan emas dengan motif sulur pada kerah, dada, dan lengan pakaian. Gaya sulam pada pakaian tersebut pada akhirnya banyak diadaptasi dan digabungkan dengan busana tradisional di Jawa, seperti terlihat pada Gambar 1, dimana pola sulam sudah diterapkan dan digabungkan dengan atribut busana tradisional seperti bati dan keris. Bahkan pola sulam emas masih dapat terlihat hingga kini pada busana tradisional di Jawa Tengah dan Jawa Barat, yang kerap dikenakan pada acara resmi kerajaan dan pernikahan.

Keris

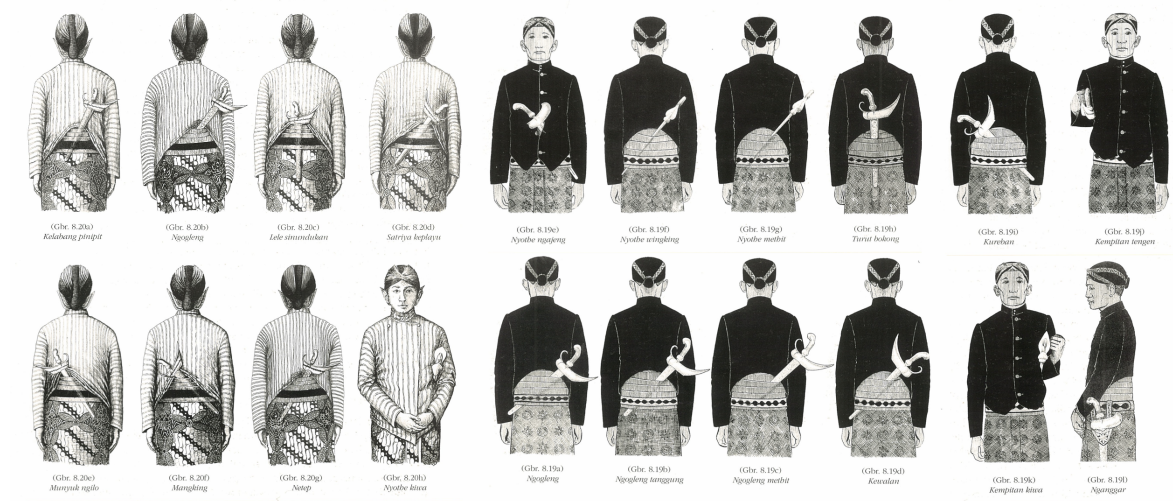
Keris merupakan salah satu senjata tradisional di Indonesia yang keberadaan dari persebarannya terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan hingga ke Malaysia, Thailand, dan Filipina. Menurut Suryadi (1993), keris memiliki kedudukan khusus di masyarakat, bahkan dikategorikan sebagai puska keluarga, seorang anak laki-laki akan diberikan atau diwariskan keris apabila sudah berkeluarga. Keris dianggap sebagai pegangan terakhir dalam keluarga, dimana ketika terdesak dalam ekonomi ditanamkan falsafah untuk tidak mengalurkan (mejual) keris apabila masih bisa menjual barang lain. Namun makna dan harga keris sudah mengalami reduksi pada masa kini, tidak seperti pada masa kerajaan Nusantara dulu.

Setelah era kerajaan berakhir dan digantikan oleh era republik, para pembuat keris atau *empu* semakin berkurang jumlahnya dikarenakan makin sedikitnya pesanan keris, dan tidak sedikit pada *empu* yang beralih menjadi pembuat peralatan logam keseharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga keris hampir mengalami kepunahan, industri

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

keris di Indonesia mulai bangkit kembali setelah mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tahun 2005.

Dalam Haryoguritno (2006), ketika seseorang menggunakan busana tradisional, peletakan keris memiliki tempat tertentu, dengan makna yang berbeda berdasarkan acara yang dihadiri, seperti pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Ragam Posisi Keris pada Busana Tradisional
Sumber: Haryoguritno (2006). Hal 392, 393, 395

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa memiliki tradisi peletakan keris pada bagian belakang, sehingga tidak terlihat dari posisi depan secara langsung. Keris terlihat dari depan hanya pada posisi tertentu, yaitu dimana keris di kempit pada ketiak kiri, dikenal dengan sebutan *nyothe kiwa* atau *kempitan kiwa*, posisi tersebut dikenakan ketika sedang mengalami keadaan genting atau daerah yang dianggap tidak aman. Sedangkan posisi keris yang di selipkan pada bagian depan busana disebut *nyothe ngajeng*, dimana posisi tersebut dikenakan oleh para pemuka agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka didapatkan beberapa kesimpulan seperti pada gambar 4 berikut. Dengan simpulan A berwarna biru, simpulan B berwarna merah, dan simpulan C berwarna hijau, dimana akan disimpulkan sebagai berikut.

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo



Gambar 4. Hasil Simpulan dari Foto Raden Adipati Soeria Nata Ningrat

Dari foto bagian A maka didapatkan kesimpulan bahwa busana Raden Adipati Soeria Nata Ningrat mengadopsi gaya pakaian Eropa, terlihat dengan adanya sulam emas berupa stilasi sulur dan tanaman, seperti gaya pakaian Herman Willem Daendels pada gambar 2. Selain itu juga terlihat bahwa Raden Adipati Soeria Nata Ningrat terlihat mengenakan sepatu. Dimana pada masa tersebut, pengaruh budaya Eropa dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat.

Dari bagian B didapatkan kesimpulan bahwa keris merupakan suatu elemen penting sebagai status sosial di masyarakat, sehingga dalam pemotretan, keris sengaja diperlihatkan meskipun bila mengikuti aturan pemakaian seperti gambar 3, posisi keris pada foto portrait Raden Adipati Soeria Nata Ningrat tidak mengikuti aturan tersebut. Simbol status kelas atas juga terlihat tadi gagang keris, dimana terlihat ada bulatan *selut* yang lebih besar dari gagang keris dengan material kayu biasa. Pada foto tersebut terlihat *selut* yang dibuat secara khusus, dimana untuk kalangan atas menggunakan material perak.

Dari bagian C didapatkan kesimpulan bahwa kain yang digunakan oleh Raden Adipati Soeria Nata Ningrat merupakan kain batik tulis dengan motif parang, dimana pada masa tersebut, kain dengan motif parang diperuntukkan bagi kaum dengan status sosial tinggi di masyarakat.

Bila mengacu pada NPM Bahas Rupa Primadi Tabrani, pada foto portrait Raden Adipati Soeria Nata Ningrat terdapat simbol-simbol status sosial atas yang sengaja diperlihatkan seperti; busana tradisional yang mendapat pengaruh budaya Eropa dengan menyematkan motif anyaman sulur dengan benang emas pada pakaian beskap, keris yang

Kajian Bahasa Rupa Primadi Tabrani Busana Tradisional Pada Foto Portrait
Raden Adipati Soeria Nata Ningrat
Adityo Baskoro Hardoyo

dikenakan dan terlihat dari depan dengan warangka *ladrang* dan *selut* khusus yang bukan terbuat dari kaya melainkan dari perak sebagai simbol status kelas menengah atas, dan juga motif batik *parang* yang dikenakan, dimana motif diperuntukkan untuk kalangan bangsawan. Simbol-simbol status sosial tersebut sengaja diperlihatkan untuk mengukuhkan status sosial Raden Adipati Soeria Nata Ningrat di masyarakat pada foto portraitnya, dimana foto tersebut merupakan representasi yang dihadirkan dengan sengaja untuk disampaikan pada khalayak yang melihat foto tersebut.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dybisz, Natalie. *Creative Potrait Photography*. (2012). New York: Pixiq.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.
- Kasiyanto, M. Sawegan, A. Santeni, R. Danujaya, B. (1996). *Pameran Seni Tosan Aji*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta.
- Moriyama, Mikhiro. (2005). *Semangat baru Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nasruddin, Merlina Fatimah (2020). Bahasa Rupa Komik Black Metal Iatiqomah pada Post Instagram (Tokoh Varokah dan Setan). *Jurnal Visualita* Vol 8 No 2 2020. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Sachri, Agus (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakrta: Penerbit Erlangga.
- Suryadi, Linus AG (1993). *Regal Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tabrani, Primadi (2009). *Bahasa Rupa*. Kabupaten Bandung: Kelir.
- www.wikipedia.org